BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

2.1.1.1 Pengertian Tingkat kecukupan Modal

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) "CAR *(Capital Adequacy Ratio)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank".

Menurut Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:713) CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) "CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam

mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank."

2.1.1.2 Faktor – Faktor Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank of International Settlements* (BIS) disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8%.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

a. Kecukupan, Komposisi dan proyeksi (trend kedepan) permodalan bank dalam meng*cover* asset bermasalah.
b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan Bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi Modal Minimum Bank (CAR) adalah dengan:

a. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.
b. Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga resiko semakin berkurang.
c. Fasilitas *Bank guarantee* yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan resiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada baiknya dibatasi.
d. Komitmen *Letter of credit (L/C)* bagi bank Devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dan penaggungannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.

e. Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak.
f. Posisi aktiva-aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.
g. Menambah dan memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.2 Efisiensi Operasional (BOPO)

2.1.2.1 Pengertian Efisiensi Operasional

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) menggunakan perhitungan :

1. Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
2. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Biaya operasional menurut Supriyono (2000 : 185) “Biaya operasi merupakan suatu pengeluaran yang masa manfaatnya tidak lebih dari satu tahun atau pengeluaran yang dikaitkan secara langsung dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu atau dengan kata lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang ada pada hakikatnya dianggap terpakai dalam masa satu tahun”.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) “Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.”

Sedangkan menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:722) “adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.”

2.1.2.2 Konsep Efisiensi Operasional

Masalah efisiensi operasional berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro,2002:569).

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya

operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank yang sehat ketentuan dari BI harus memiliki BOPO < 93,52%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat dan tidak efisien.

2.1.3 Profitabilitas (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu :

a. Menurut Sutrisno (2009:222) *Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.
b. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) "ROA (*Return on Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan".
c. Menurut Hanafi (2000:83) " *Return on Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut",
d. Menurut Jumingan (2006:141) "*ratio operating income* dengan *operating asset* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva

tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut berasal (keseluruhan modal)".

2.1.3.2 Konsep Profitabilitas

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2005).

Tingkat profitabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas asset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan menunjukan kemampuan manajemen dalam menekan biaya opersionalnya.

Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:721) semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pulla tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan *asset* sehingga dapat dilihat bahwa mampu menghasilkan laba sebesar 0.45% dari total aktiva yang dimiliki.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang Tingkat Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional dan Profitabilitas yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mohd.Ishan (2008)

Menganalisa perkembangan di sektor perbankan terutama derasnya pengaruh lingkungan perbankan internasional maka Bank Indonesia dari waktu ke waktu senantiasa melakukan penyesuaian terhadap agar dapat menetapkan prinsip-prinsip perbankan yang sehat. Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor-faktor penilaian kesehatan bank dengan ketentuan yang berlaku.

2. Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007)

Penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh

signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001.

3. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si. dan Winny Herdiningtyas, S.E. (2005)

Dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sector perbankan.

4. Yuliani (2007)

Meneliti hubungan efisiensi operasional, likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor perbankan mengatakan ada hubungan yang signifikan. Variable yang diteliti yaitu hubungan MSDN CAR, BOPO, LDR terhadap profitabilitas (ROA).

5. Rida Rahim dan Yuma Irpa (2008)

Penelitian ini menjelaskan tingkat profitabilitas yang dipengaruhi oleh efisiensioperasional. Efisiensi operasional dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing Deposit to Ratio), BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), dan NPL (Non Performing Loan). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencari laporan keuangan BSM dan BNI Syariah periode Januari 2004 ± Desember 2008 yang diperoleh dari internet. Metode analisis yang digunakan adalah denganmenggunakan asumsi klasik.

6. *Tobias Olweny (2011)*

The first objective of this study was to determine and evaluate the effects of bank-specific factors; Capital adequacy, Asset quality, liquidity, operational cost efficiency and income diversification on the profitability of commercial banks in Kenya. The second objective was to determine and evaluate the effects of market structure factors; foreign ownership and market concentration, on the profitability of commercial banks in Kenya. This study adopted an explanatory approach by using panel data research design to fulfill the above objectives. Annual financial statements of 38 Kenyan commercial banks from 2002 to 2008 were obtained from the CBK and Banking Survey 2009. The data was analyzed using multiple linear regressions method. The analysis showed that all the bank specific factors had a statistically significant impact on profitability, while none of the market factors had a significant impact.

Artinya: Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi efek dari bank tertentu faktor; kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, efisiensi biaya operasional dan pendapatan diversifikasi terhadap profitabilitas bank umum di Kenya. Tujuan kedua adalah untuk menentukan dan mengevaluasi efek dari faktor struktur pasar; kepemilikan asing dan konsentrasi pasar, pada profitabilitas bank umum di Kenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory dengan menggunakan panel data penelitian desain untuk memenuhi tujuan di atas. Laporan keuangan tahunan dari 38 bank umum Kenya 2002-2008 diperoleh dari CBK dan Survei Perbankan 2009. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa

semua faktor bank tertentu memiliki dampak signifikan secara statistik pada profitabilitas, sementara tidak ada faktor pasar memiliki dampak yang signifikan.

7. *Phetsathaphone Keovongvichith (2012)*

This study analyses the financial performance of the banking sector by firstly examining the key financial development indicators and then uses a widely-used CAMEL framework surrounding capital adequacy, asset quality, management efficiency, earnings and profitability and liquidity to evaluate the financial performance. The results of this study is useful for assisting central bankers to know the strengths and weaknesses for formulating strategies and polices that will promote an effective and sound banking system.

Artinya: Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan sektor perbankan dengan terlebih dahulu memeriksa keuangan utama pengembangan indikator dan kemudian menggunakan kerangka kerja banyak digunakan CAMEL sekitarnya kecukupan modal, kualitas aset, manajemen efisiensi, pendapatan dan keuntungan dan likuiditas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berguna untuk membantu bank sentral untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang akan mempromosikan sistem perbankan yang efektif.

8. *Medhat Tarawneh (2006)*

The purpose of this study is to classify the commercial banks in Oman in cohesive categories on the basis of their financial characteristics revealed by the financial ratios. A total of five Omani commercial banks with more than 260 branches were financially analyzed, and simple regression was used to estimate

the impact of asset management, operational efficiency, and bank size on the financial performance of these banks. The study found that the bank with higher total capital, deposits, credits, or total assets does not always mean that has better profitability performance.

Artinya: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan bank-bank komersial di Oman dalam kategori kohesif berdasarkan karakteristik keuangan mereka diungkapkan oleh rasio keuangan. Sebanyak lima bank Oman komersial dengan lebih dari 260 cabang yang secara finansial dianalisis, dan regresi sederhana digunakan untuk memperkirakan dampak dari manajemen aset, efisiensi operasional, dan ukuran bank kinerja keuangan bank-bank. Studi ini menemukan bahwa bank dengan total modal lebih tinggi, deposito, kredit, atau jumlah aset tidak selalu berarti yang memiliki kinerja profitabilitas yang lebih baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) “CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) “Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.”

Rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh oleh bank, sehingga otomatis turut pula mempengaruhi kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

Menurut Sutrisno (2009:222) *Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal dan semakin efisien biaya opersional terhadap pendapatan operasional maka akan meningkatkan profitabilitas.

2.2.1 Keterkaitan antara Tingkat Kecukupan Modal dengan Profitabilitas

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:529) Semikin bersar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris.

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba.

Informasi kinerja perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk memperoleh laba (profitabilitas) diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang. Manajemen bank atau perusahaan lebih mementingkan penilaian besarnya Return on Asset (ROA) karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Rasio kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menampung kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan.

Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan menunjang kebutuhannya, dengan kualitas pihak manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang baik suatu bank akan terus meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan yaitu CAR, maka profitabilitas pun akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila CAR suatu bank maka profitabilitasnya pun ikut menurun.

2.2.2 Keterkaitan antara Efisiensi Operasional dengan Profitabilitas

Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang

tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Menurut Berger,*et al.,* (1993) dalam Mudrajad Kuncoro (2011:523) Dengan adanya efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Menurut Siamat (1999), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Efisiensi biaya operasional sangat berpengaruh terhadap pendapatan operasional sehingga profitabilas bank akan bertambah.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika efisiensi biaya operasional rendah maka profitabilitas yang diraih akan meningkat.

2.2.3 Keterkaitan antara Tingkat Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:529) Semikin bersar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko

suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris. Disamping itu semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini menunjukan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan otoritas moneter.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional suatu bank baik akan menghasilkan keuntungan yang semikin besar.

2.2.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis akan paparkan hasil persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jurnal/Penelitian Terdahulu

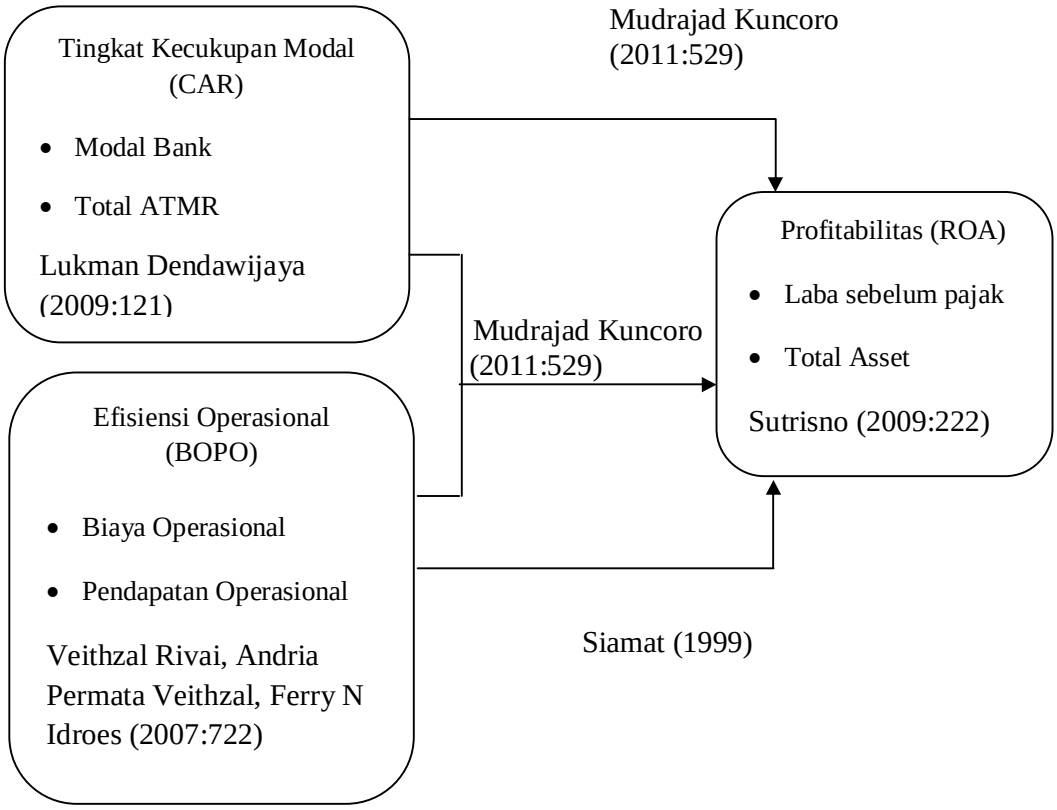
NO	Peneliti	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mohd.Ihsan	Percikan: Vol. 92 Edisi September 2008	Penilaian Kesehatan Bank	Variabel yang di teliti sama yaitu: kesehatan bank dengan indikator *Capital*	Perbedaan dengan Penelitian ini adalah Faktor-faktor yang dinilai adalah Indikator Keuangan dan

				Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA)	Manajemen yaitu Capital yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Asset yaitu *Bad Debt Ratio* (BDR) dan ratio PPAP terhadap (PPAPWD),Manajemen Umum dan Manajemen Risiko
2	Yuliani	Jurnal Manjemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.5 No 10 Desember 2007	Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Proofitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta	Persamaan indikator yang dipakai adalah CAR, BOPO dan ROA	Perbedaan dengan penelitian ini adalah indikator yang dipakai MSDN, BOPO, CAR, LDR, ROA
3	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas	Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 7 No.2 Nopember 2005	Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002	Indikator yang dipakai adalah hanya CAR, BOPO dan ROA	Perbedaan indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah semua rasio CAMEL
4	Rida Rahim dan Yuma Irpa	Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 4, No. 3, 2008	Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah(Studi	Meneliti tentang *Capital Adequacy* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On*	Penelitian ini indikator yang dipakai adalah CAR, FDR, BOPO dan NPL terhadap profitabilitas (ROE)

			Kasus BSM dan BNI Syariah)	*Asset* (ROA)	
5	Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati	BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 1 Tahun 2007	Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan	Indikator yang sama adalah CAR, BOPO dan ROA	Penelitian ini adalah meneliti tentang semua indikator CAMEL dan ROA
6	Themba Mamba Shipho	Economics and Finance Review Vol. 1(5) pp. 01 – 30, July, 2011	Effect Of Banking Sectoral Factor On The Profitability Of Commercial Banks In Kenya	The same indicator is the CAR, BOPO and ROA.	examined in this study is Assets Quality, Banking Sectoral Factors, Bank-specific factors.
7	Medhat Tarawneh	International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 3 (2006)	Comparison of Financial Performance in the Banking Sector: Some Evidence from Omani Commercial Banks	The same indicator is the CAR, BOPO and ROA.	This study examined these predictors impact on the financial performance of Omani commercial banks. The regression analysis results showed that financial performance of the banks was strongly and positively influenced by the operational efficiency, and asset management, in addition to the bank size. This was agreed with the correlation analysis among the variables of the

					study which indicated the existence of positive relationships.
8	Phetsathaphone Keovongvichith	International Journal of Economics and Finance Vol. 4, No. 4; April 2012	An Analysis of the Recent Financial Performance of the Laotian Banking Sector during 2005-2010	The same indicator is the CAR, BOPO and ROA	This study analyses the financial performance of the banking sector by firstly examining the key financial development indicators and then uses a widely-used CAMEL framework surrounding capital adequacy, asset quality, management efficiency, earnings and profitability and liquidity to evaluate the financial performance.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis dapat menggambarkan paradigm penelitian seperti dibawah ini:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Pengaruh Tingkat kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan identifikasi dan

kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Terjadi Fluktuasi Tingkat Kecukupan Modal (CAR) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010 secara parsial.
2. Terjadi Fluktuasi Efisiensi Operasional (BOPO) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010 secara parsial.
3. Terjadi Fluktuasi Profitabilitas (ROA) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010 secara parsial.
4. Terdapat pengaruh positif antara Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010.
5. Terdapat pengaruh negatif antara Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010.
6. Terdapat pengaruh antara Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010.